BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu yang paling penting untuk dikerjakan oleh seorang peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, kegiatan penelusuran pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi penelitian-penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, bertujuan untuk menghindari terjadianya kesamaan atau duplikasi yang tidak diinginkan serta tudingan meskipun itu terjadi secara kebetulan saja. Berikut karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Skripsi Husnul Hotimah mahasiswa Fakultas Tarbiryah STAIN Jember, dengan judul "Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Agama Terhadap Remaja di Dusun Jambuan Plalangan Kalisat Jember."

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Nur Kholida HS dengan judul "Peranan Guru Agama dalam Menanamkan Nilai-nilai pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Hidayah Mangli Jember."

Ketiga, Skripsi Hamzah A Usman, mahasisiwa Fakultas Tarbiyah IAIN Jember, yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Dawuhan Grujungan Bondowoso Tahun 2014."

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan Peneliti

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Husnul Hotimah mahasiswa Fakultas Tarbiryah STAIN Jember, dengan	a. Teknik pengumpulan datanya sama-sama melalui observasi,	a. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif b. Pendekatan pada

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

	judul "Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Agama Terhadap Remaja di Dusun Jambuan Plalangan Kalisat Jember."	dokumentasi, dan wawancara. b. Keabsahan data sama-sama menggunakan triangulasi c. Analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Memiliki tujuan yang sama yakni untuk memperoleh gambaran tentang peranan tokoh dalam mengevaluasi remaja melalui penerangan agama.	penelitian ini menggunakan kualitatif c. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnul Hotimah ini menitik beratkan pada peranan tokoh masyarakat terhadap remaja yang terkontaminasi pola gaya asing yang tidak sesuai dengan budaya pribumi. Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti menitik beratkan pada peranan tokoh masyarakat dalam menanggulangi perjudian remaja melalui suatu pembinaan
2	Nur Kholida HS dengan judul "Peranan Guru Agama dalam Menanamkan Nilai-nilai pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al Hidayah Mangli Jember".	Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam.	a. Objek kajian dalam penelitian tersebut adalah mengkaji tentang peranan guru agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penelitian tersebut sebagai sarana untuk ibadah b. sedang objek penelitian ini adalah menekankan pada penanggulangan terhadap perjudian remaja melalui suatu pembinaan. Dari beberapa kajian terdahulu yang telah diuraikan, belum ada penelitian yang membahas secara

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

			spesifik tentang menanggulangi perjudian remaja melalui suatu pembinaan.
3	Hamzah A Usman, mahasisiwa Fakultas Tarbiyah IAIN Jember, yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Dawuhan Grujungan Bondowoso Tahun 2014."	a. Jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian deskriptif b. Keabsahan data sama-sama menggunakan triangulasi. c. Analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. d. Validitas data menggunakan triangulasi sumber	a. Teknik pengumpulan datanya ini melalui observasi, wawancara, dan documenter. d. Objek kajian dalam penelitian tersebut hanya mengkaji tentang peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja Dari beberapa kajian terdahulu yang telah diuraikan, belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang menanggulangi perjudian remaja melalui pembinaan mental keagamaan. Oleh sebab itu sangat tepat apabila penelitian dalam skripsi ini dilakukan dengan mengingat pentingnya penelitian ini.

B. Kajian Teori

1. Peran Tokoh Masyarakat

a. Pengertian Peran

Peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan kedudukannya, maka dia (lembaga) menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak bisa dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung yang lain, begitupun sebaliknya. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

Pentingnya peran adalah bahwa hal itu mengatur perikelakuan seseorang atau lembaga dan juga menyebabkan seseorang atau lembaga pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Jadi tepatnya adalah bahwa seseorang (lembaga) menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran. Suatu peran mencakup tiga hal yaitu:

a) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
b) Peran dalam konsep perihal apa yang dapat dilakukan oelh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
c) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat (Soerjono Soekanto, 2000: 269). Pembahasan peran-peran tertentu yang melekat pada lembaga dalam lembaga masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut:

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1) Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2) peran tersebut seyogyanya diletakkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanaknnya. Mereka harus lebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
3) Dalam masyarakat juga kadang-kadang dijumpai individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena itu mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan pribadinya.
4) Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan sering kali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut (Soerjono Soekanto, 2000: 272).

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan tokoh mayarakat yang meruapakan suatu lembaga masyarakat yang di dalamnya berfungsi sebagai pembimbing melalui siraman rohaninya. Peranan tokoh masyarakat lebih diartikan sebagai peranan penting selain keluarga.

b. Pengertian tokoh masyarakat

Tokoh mayarakat berasal dari dua kata yaitu tokoh dan masyarakat, tokoh menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang terkemuka, pemimipin. Sedangkan masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain (Shadily, 1993: 47)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sedangkan menurut Ralph Linton yang dikutip oleh Abdul Syani (2006: 31) Mengemukakan bahawa,

> "masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu."

Jadi yang disebut dengan tokoh masyarakat dalam penelitian ini adalah orang yang terpandang seperti Kiai, Ustadz, Kepala Desa, Kepala Dusun, RT yang bisa memotivator, membimbing dan mengevaluator terhadap remaja dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peran tokoh masyarakat

Adapun peranan tokoh masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Tokoh Masyarakat Sebagai Motivator

Motivasi adalah suatu keadaan psikologi yang merasa dan memberi arah kepada aktifitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktifitas seseorang. (Hasan Langgulung Sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, 2002: 73). Motivasi itulah yang mendorong seseorang kearah tujuan-tujuannya termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku (amal agama).

Tokoh masyarakat ibarat Guide atau pemandu terhadap orang ingin mendapatkan keselamatan, sebagai tokoh masyarakat juga merupakan petunjuk jalan yang baik, oleh karenanya, kedudukan yang dimiliki oleh seorang tokoh juga harus mampu menjadi pelopor yang selalu diteladani oleh masyarakat, maka dari itu sebagai tokoh masyarakat harus mampu memberi motifasi dan sebagai agen pembaharu terhadap remaja.

Dimana jiwa ingin selalu mengadakan perubahan-perubahan yang memiliki ide-ide yang akan disampaikan dan harus persisi tentang kondisi

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

riil masyarakat. Dalam upaya memperoleh hasil guna pelaksanaan memberi motifasi atau dorongan-dorongan masih perlu diperhatiakan dan diarahkan kepada proses penyampaian yakni mengendalikan, mengarahkan, dan memanfaatkan kemampuan tersebut bagi keuntungan manusia sebagai makhluk individual dan sebagai anggota masyarakat. Daya tarik penyampaian kepada sesamanya sangat ditentukan oleh kemampuan mengendalikan, mengarahkan, mengembangkan, dan memanfaatkan motifasi-motifasi untuk diaktualisasikan (digerakkan) dan diorientasi kepada tujuan penyampaian atau penerangan agama (Arifin, 1997: 64).

Dengan adanya seorang motivator yang sifatnya memberikan suatu semangat terhadap remaja seperti semangat kelincahan dalam hidup, kerja keras tidak mengenal lelah menolong orang lain, berkomunikasi dengan baik, tanggung jawa dalam tingkah laku jujur tidak sombong dan sederetan lain budi pekerti yang luhur merupakan sesuatu yang kuat, bahkan merupakan imperatif atau amal yang di interaksikan oleh agama.

b) Tokoh Masyarakat Sebagai Pembimbing

Bimbingan adalah bantuan atau tuntutan yang mengandung pengertian bahwa pembimbing harus memberikan bantuan kepada orang yang dibimbingnya. Dan seseorang pembimbing mengambil peranan secar aktif di dalam memberikan bimbingan.

Bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkemabnagan individu untuk mencapai kemampuan secara makasimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi diri sendiri maupun masyarakat (Hallen, 2002: 4).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dari uraian diatas dapat kita berikan batasan pengertian bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidup atau dengan kata lain bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau seseorang yang memerlukan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya (Dzumhur, 1975: 26).

Seorang tokoh masyarakat tidak hanya sekedar seorang pendidik dan pembimbing melainkan seorang penolong yang bertugas membantu dalam memecahkan masalah atau problem kehidupan melalui berbagai metode terutama berdasarkan pendekatan keagamaan yang berdasarkan pada psikologi perkembangan (keagamaan).

c) Sebagai Evaluator

Secara etimologis kata evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian terhadap sesuatu. Berdasarkan kutipan ini evaluasi berarti memberi nilai, menetapkan apakah nilai tersebut bernilai atau tidak (A. Tafsir, 1997: 77).

Evaluasi merupakan suatu usaha untuk mengetahui sampai dimana keberhasialan usaha dakwah. Hal ini menemukan metode, baik bersifat aktif maupun bersifat pasif, bersifat sktif artinya dengan menanyakan atau tanya jawaba dengan remaja secara langsung atau tidak, dengan lisan atau tulisan. Bersifat pasif artinya denagn cara melihat, mengamati, apakah ada perubahan setelah dakwah itu dilaukan (*observasi*) juga diadakan percobaan-percobaan sehingga dapat diketahui bagaimana reaksinya (*eksperimen*) (Anshari, 1993: 176).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Adapun fungsi tokoh masyarakat sebagai evaluator yakni, evaluator terhadap tinggah laku , maka tokoh masyarakat akan menegtahui mana yang sudah berubah sikapnya dan mana yang masih belum berubah, seorang tokoh masyarakat apabila ingin mengetahui perubahan tingkah laku pada setiap individu maka perlu melakuakn pendekatan pendekatan dari keluarganya dengan memperhatiakan keluarganya akan dapat memberikan hasil yang banyak dibandingkan dengan pendekatan yang lainnya.

Sebagai unit terkecil dalam satuan masyarakat bangsa, keluarga menjadi inti kelembagaan sosial yang secara aktif mempengaruhi sikap mental individual dalam rangka mewujudkan pandangan hidup masyarakat bangsa (Arifin, 1997: 109)

Disamping itu keluarga memberikan kapada manusia kemampuan tingkah laku sesuai dengan kesusilaan sesuai dengan norma-norma agama, sosial, dan kultur masyarakat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad pada periode permulaan tugas mendakwah Islam dalam masyarakat diperintahkan. Oleh Allah SWT untuk pertama-tama mengajak keluarganya dahulu sebelum kepada kelompok hidup yang lain.

Melalui pendekatan ini tokoh masyarakat akan dapat mengevaluasi tingkah laku masyarakat, sehingga dengan cara inilah seorang tokoh agama dapat memberikan atau meluruskan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

2. Perjudian

a. Definisi perjudian

Perjudian adalah pertarungan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-pristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya (Kartini, 2007: 58)

Permainan judi di Indonesia sudah dikenal sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan di Jawa dan daerah-daerah luar, banyak diselenggarakan perjudian melalui macam-macam bentuk sabungan (aduan). Misalnya sabungan ayam, burung gemak jantah (yang berkelahi sehingga salah satunya mati), biri-biri, kambing, karapan sapi, jirak kemiri (aduan buah kemiri), aduan biji sawo/kecik, permainan dakon, dan lain-lain. Semuanya dengan menyerahkan taruhan-taruhan. Permainan-permainan tersebut hingga sekarang masih terdapat didaerah-daerah pelosok-pelosok tanah air kita (Kartini, 2007: 74).

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian tentang masalah remaja dari segi istilah dan pendapat para ahli:

Juvenile berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada anak muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. (Kartono, 2008: 6)

Delequent berasal dari bahasa latin *"delequere"* yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, criminal, pelanggaran aturan, pembuat rebut, pangacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain (Kartono, 2008: 6).

Jadi *Juvenile Delequint* inilah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda, merupakan grjala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. (Kartono, 2008: 6)

Menurut B.Simanjuntak dalam bukunya Sudarsono (1993: 15) *Juvenile Delequency* adalah suatu perbuatan dikatakan *delequent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut betrentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Dari pendapat mengenai kenakalan remaja yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah agama, hukum dan adat yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat merugikan orang lain, mengganggu ketertiban umum dan dapat merusak dirinya sendiri.

Suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan pada masa remaja yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja pada masa pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks dkk, 2002: 262).

Jadi dapat dipahami bahwa usia remaja secara global berlangsung lama antara sepuluh setengah atau sebelas tahun sampai dengan dua puluh tahun. Sedangkan secara lebih terinci, dalam usia remaja tersebut dapat dibagi dalam masa pubertas, masa remaja awal dan masa remaja akhir. Dengan demikian berarti, jika anak yang berada pada fase-fase remaja kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma hukum, norma-norma

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sosial yang bersifat anti susila, maka perbuatan anak tersebut digolongkan sebagai kenakalan remaja

b. Bentuk-bentuk perjudian remaja

Pada masa sekarang banyak bentuk permainan yang sulit dan menuntut ketekunan serta keterampilan dijadikan alat judi. Umpama pertandingan-pertandingan atletik, badminton, sepak bola, tinju, gulat dan macam-macam sport lainnya, juga hewan yang dapat dijadikan aduan atau pacuan-pacuan, misalnya:

1) Pacuan kuda
2) Anjing balap
3) Biri-biri
4) Kerapan sapi (pacuan lembu) dan,
5) hewan aduan lainnya (Kartini, 2007: 65)

Pada peristiwa semacam ini sering kali terjadi suapan-suapan dengan jumlah uang yang cukup besar ntuk merangsang pemain, sehingga ada pemain-pemain yang mau melakukan kecurangan-kecurangan atau bersedia mengalah demi keuntungan komersial satu kelompok perjuadian atau petaruh tertentu. Uang suap atau sogok tersebut mentransformasikan keahlian dan keterampilan pemain dalam bentuk: kesalahan-kesalahan yang anaeh-aneh, blunders, permainan kasar dan curang, atau semacam-macam hambatan lainnya. Akibatnya peristiwa semacam ini sering diakhiri dengan kegegeran, penyerbuan, serangan impulsive secara masal oleh publik, dan perkelahian-perkelahian baik oleh pengikut maupun sporternya. Muncullah bentrokkan dan tawuran masal (Kartini, 2007:66).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam hal ini kenakaln remaja yang peneliti maksud adalah dengan melakukan penyimpangan berupa perjudian sabung ayam.

c. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja

Kenakalan remaja yang terjadi dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut terjadi karena adanya beberapa sebab. Menurut Sudarsono (2004) dalam bukunya "kenakalan remaja" mengemukakan sebab-sebab yang medorong remaja menjadi nakal pada dasarnya bersumber dari 3 (tiga) sebab, yaitu:

1) Keadaan keluarga

Adapun keadaan keluarga yang menjadi sebab timbulnya *delequant* dapat berupa: keluarga yang tidak normal (*broken home*) dan jumlah anggota yang tidak menguntungkan.

a) *Broken home* dan *quasi broken home*

Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lenggkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal:

1) Salah satu keluarganya meninggal
2) Perceraian orang tua
3) Salah satu orang tuanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

b) Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan

Aspek lain di dalam keluarga yang dapat mengakibatkan remaja atau *delinquent* adalah jumlah atau anggota keluarga atau anak serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi jiwa anak, keadaan tersebut berupa:

1) Keluarga kecil

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga misalnya: anak sulung, anak bungsu, dan anak tunggal. Kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orang tuanya dengan pengawasan yang luar biasa. Pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala permintaannya dikbulkan. Perlakuan orang tua pada anak akan menyulitkan anak dalam bergaul dengan masyarakat yang lain, akhirnya mereka frustasi dan mudah berbuat jahat. Misalnya: melakukan penganiayaan, berkelahi dan melakukan pengrusakan.

2) Keluarga Besar

Di dalam rumah tangga dengan anggota lebih besar karena jumlah anaknya banyak, biasanya mereka kurang pengawasan dari kedua orang tua. Hal ini sering terjadi di dalam masyarakat. Kehidupan keluarga besar kadang-kadang disertai dengan tekanan ekonomi yang agak berat, akibatnya banyak sekali keinginan anak yang tidak terpenuhi. Akhirnya mereka mencari jalan pintas yakni mencuri, menipu dan memeras. Ada kemungkinan lain dalam keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak biasanya pemeberian kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua berbeda. Akibatnya dalam keluarga tersebut timbul persaingan dan rasa iri hati satu sama lain yang pada dasarnya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Sudarsono, 2004: 125-127).

Karena remaja atau peserta didik tengah berada ditengah fase krisis atau ketidaktentuan, mereka amat memerlukan teladan tentang

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

norma-norma yang mantap itu ternyata menuntut orang tua sebagai pelopor norma.

Dengan demikian, faktor keteladanan dari sosok pribadi orang tua menjadi amat penting bagi perekembangan sosial anak pada keluarga yang bersangkutan.

3) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan pendidiakn formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan penegtahuan. Karena itu, sekolah mempunyai peran penting dalam mendidik anak untuk menjadi dewasa dan bertanggung jawab.

Namun dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukum atau sanksi-sanksi kurang menunjang tercapinya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, terjadi tidak keharmonisan antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perekmabnagn jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung terhadap peserta didik di sekolah, sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja (Sudarsono, 2004, 130).

Memperhatikan fenomena banyak keberhasilan pendidik di sekolah adalah terletak pada guru sebagai pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik mempunyai kewajiban tidak hanya menyampaikan metode secara formal atau informal, akan tetapi juga

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

harus menginternalisasikan dalam jiwa anak sehingga tertanam rasa semangat dalam diri anak.

4) Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga adalah lingkuangan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Sebagai anggotan masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung.

Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya bagi jiwa manusia, sebab adanya perbedaan yang sangat menyolok akan memengaruhi kesetabilan mental manusia di dalam hidupnya, termasuk perekambangan mental anak-anak remaja. Dalam keadaan ada sebagian siswa miskin yang memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat. Sehingga siswa tersebut malakukan perbuatan melawan hukum terhadap hak milik orang lain, seperti: pencurian, penipuan, penggelapan, pengrusakan, dan penggedoran. (Sudarsono, 1993: 27-28).

Biasanya hasil dari perbuatan tersebut mereka gunakan untuk senang-senang seperti membeli barang yang bagus-bagus, nonton film dan sebagainya.

Dalam hal ini ada kesan kenakalan adalah perbuatan yang timbul sebagai kompensasi untuk menyamakan dirinya dengan kehidupan para keluarga kaya yang biasa hidup senang dan mewah. Kemiskinan keluarga disebabkan oleh ekonomi lemah bukanlah

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

penyebab satu-satunya bagi timbulnya kenakalan remaja tetapi memiliki sebab-sebab di dalamnya.

Menurut B. Simanjuntak yang dikutin Aat Syafaat (2008: 75-77) menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja sebagai berikut:

1) Faktor Intern
   a) Cacat keturuna yang bersifat biologis-psikis
   b) Pembawaan yang negatif yang mengarah pada perbuatan nakal.
   c) Ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengah keinginan. Hal ini menimbulkan frustasi dan ketegangan.
   d) Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial.
   e) Ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
   f) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat
2) Faktor Ekstern
   a) Rasa cinta orang tua dan lingkungan.
   b) Pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah dan masyarakat.
   c) Menurunkan wibawa orang tua, guru, dan pemimipin masyarakat. Hal ini erat hubungannya ketiadaan tokoh identifikasi.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

d) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain efektif, konasi, kondisi, dari orang tua, masyarakat, dan guru.

e) Kurang penghargaan terhadap teramaja dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan dialog antara ketiga lingkungan pendidikan.

f) Kurangnya sarana penyalur waktu senggang. Hal ini berhubungan dengan ketidak pahaman pejabat yang berwenang mendirikan taman rekreasi. Sering pejabat mendirikan gedung di tempat rekreasi sehingga tempat berekreasi tidak ada lagi.

g) Ketidak tahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologis, psikologis, maupun pedagogik.

3. Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah masyarakat yang akan datang. dapat diperkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan normal dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan prilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.

Para ahli mempunyai banyak pandangan yang berbeda satu sama lain untuk memberikan pengertian mengenai remaja. hal ini disebabkan kaum

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

remaja masih menempati posisi yang samar atau belum jelas. karna mereka masih tergolong anak-anak tetapi tidak termasuk golongan orang dewasa. remaja merasa dirinya bukan anak-anak lagi akan tetapi mereka belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa.

Sedangkan para ahli mendefinisikan tentang remaja yang berdasarkan organisasi kesehatan dunia "WHO" diketemukan ada tiga definisi antara lain ialah: biologis, psikologis, serta sosial ekonomi, maka dengan itu secara lengkapnya definisi itu berbunyi sebagai berikut:

1. Individu berkemabang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual baik sekundernya maupun primernya pada saat ia mencapai kematanagan.
2. Individu mengalami perekembangan psikologis dan pola interaksi dari kanak-kanak sehingga menjadi dewasa.
3. Tersedia peralihan drai ketergantungan sosial ekonomi kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Sarwono, 1991: 9).

Anna Freud mendefinisikan

> "masa remaja adalah suatu masa perekembanagan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, peruabahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka".(Gunarsa, 1988: 202)

Menurut Zakiyah Daradjat, dalam bukunya kesehatan mental, pertumbuhan remaja masa ini kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun (Daradjat, 1989: 101). Dan di dalam buku yang lain beliau menyimpulkan "masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa" (Daradjat, 1991: 69).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Masa remaja merupakan masa yang kritis sebab dalam masa remaja banyak dihadapkan dengan soal apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalah atau tidak. Dalam hal ini ketidak mampuan dalam menghadapi masalah dalam masa remaja akan menjadi orang dewasa yang tergantung.

Masa kanak-kanak ada beberapa ciri yang menandainya sehingga jelas kedudukannya, yaitu ia belum dapat hidup mandiri, belum matang dalam segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosila belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih tergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal. Dilihat dari tubuhnya masa remaja kelihatan seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki atau wanita, organ-organnya telah dapat menjalankan fungsinya. Dan dari segi lain ia sebenarnya belum matang, segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa, kecerdasannya mengalami pertumbuhan mereka ingin berdiri sendiri aka tetapi belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial.

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan, dimana jiwa-jiwa mereka berada dalam peralihan atau di atas jembatan yang goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dari masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Dengan demikian dari berbagai pandangan pengertian remaja tersebut, dapat disimpulkan sebagai pedoman dalam pembahasan selanjutnya bahwa remaja adalah beralihnya masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan rentang usia antara 14 tahun sampai 21 tahun.

b. Perkembangan Remaja

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersama dengan perubahan fisik, proses perkembangan psikis remaja juga akan dimulai, dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan orang tuanya. Kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Perlu diketahui bahwa yang sangat berpengaruh pada proses perkembanagan remaja pada tahap selanjutnya atau untuk seterusnya adalah lingkungan sosial dan teman sepergaulan. Perubahan yang dialami oleh para remaja dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Perubahan yang mudah diketahui, karena proses perkembangannya jelas dan mudah diamati oleh orang lain.
2. Perubahan yang sulit dilihat orang lain, maupun oleh remaja yang mengalaminya sendiri (Gunarsa, 1990: 2).

Di dalam masa remaja mengalami adanya suatu proses perkembangan yang meliputi:

1) Perkembangan Fisik

Perubahan-perubahan fisik yang besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja diantaranya adalah pertumbuhan tubuh yaitu badan menjadi tinggi dan berat badan bertambah, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi dengan ditandainya haid bagi wanita serta mimpi basah bagi laki-laki dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Misalnya pada pria tumbuh kumis, suara membesar.

Pada umumnya para remaja menyadari perubahan yang dialami mereka, khusunya perubahan dalam hal penampilan. Banyak remaja

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menghayati perubahan tubuh mereka sebagai suatu hal yang ganjil dan asing dan selalu membingungkan mereka.

Oleh karena itu, Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa,

> "diantara hal-hal yang kurang menyenangkan bagi remaja adalah adanya bagian tubuh yang sangat cepat pertumbuhannya, sehingga mendahului bagian yang lain, seperti kaki, tangan, dan hidung, yang mengakibatkan cemasnya remaja melihat wajah dan tubuhnya yang kurang bagus, sehingga mereka akan lebih sering berdiri dimuka kaca untuk melihat apakah pertumbuhannya itu wajar atau tidak."(Daradjat, 1982: 71)

Seperti pada semua usia, dalam perubahan fisik juga terdapat perbedaan individual. Perbedaan seks sangat jelas. Meskipun anak laki-laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat daripada anak perempuan . Hal ini menyebabkan pada saat matang anak laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Setelah masa puber, kekuatan anak laki-laki melebihia anak perempuan . Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh usia kematangan. Anak yang matangnya terlambant cenderung mempunyai bahu yang lebih lebar daripada anak yang matang lebih awal (Hurlock, 1999: 165).

2) Perkembangan Psikologis

Masa remaja adalah masa dimana peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, bukan hanya perubahan fisik akan tetapi perubahan psikologis juga. Perkembangan psikologis muncul sebagai akibat dari perkembangan fisik tersebut. Perubahan fisik tersebut menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

J.J. Rousseau, mengatakan bahwa,

> "yang penting dalam perkembangan jiwa manusia adalah perkembangan perasaan. Perasaan itu harus dibiarkan berkembang bebas sesuai dengan pembanwaan alam yang berbeda dari satu individu ke individu yang lain."(Sarlito, 1991: 21)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Oleh sebab itu agar lebih bisa memahami jiwa remaja dalam proses perkembangan psikologinya, maka dapat ditinjau dari berbagai perkembangan yakni:

a. Perkembangan Intelegensi

Intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir sebagai tujuannya. Disini dilihat bahwa Stern menitik beratkan pada soal penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapi (Djaali. 2008: 64).

b. Perkembangan Emosi

Pada awal bab ini sudah dijelaskan bahwa remaja bukanlah anak-anak lagi akan tetapi belum tentu memegang tanggung jawab seperti halnya orang dewasa. Ia ingin bebas tetapi ia masih bergantung pada orang tua dan masih diperlakukan seperti anak kecil.

Munculnya sikap emosi itu bisa positif/ negatif dan merupakan respon pengamatan dari pengalaman individu terhadap lingkungan. Karena emosi yang ada pada seseorang berekembang semenjak individu itu bergaul dengan lingkungannya, dengan orang tua, saudara-saudarnya serta dalam pergaulan sosial yang lebih luas.

Perasaan belum mapan ini sering membawa remaja kedalam kegelisahan. Disatu sisi ia ingin mencari pengalaman disisi lain ia terbentur akan ketidak mampuan untuk melakukannya. Gejolak emosi remaja pada umumnya disebabkan oleh adanya konflik peran sosial, yang mana disatu pihak remaja ingin mandiri sebagai orang dewasa sementara pihak lain remaja harus menurut atau mengikuti semua kemauan atau kehendak ornag tua. “Diantara sebab-sebab emosi remaja

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

adalah konflik/ pertentangan-pertentangan yang terjadi pada dirinya sendiri, maupun yang terjadi pada masyarakat umum/ di sekolah" (Daradjat, 1982: 71).

Masa remaja ini bisa dikatakan sebagai periode "badai dan tekanan", yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya perubahan emosi ini dikarenakan adanya tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru.

Pada masa ini remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah (Hurlock, 1999: 176).

Kondisi emosional yang kurang stabil dan selalu berkobar ini tidak sedikit didapati anak usia remaja melakukan tindakan kenakalan. Apalagi kondisi sosial kurang memberi dukungan terhadap perkembangan emosi remaja.

c. Perkembangan moral dan keagamaan

Masalah moral dan keagamaan merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja sebagaimana orang tahu banyak orang yang berpendapat bahwa moral dan agama bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentanagn dengan kehendak masyarakat. Pada sisi lain tidak ada moral dan agama yang sering dianggap sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja. Karena dalam diri seseorang sudah diatur segala sesuatu perbuatan yang baik, maka segala perbuatan yang dinilai tidak baik perlu dihindari.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Perkembangan moral sangat erat kaitannya dengan proses kemampuan yang menentukan suatu peran dalam pergaulan karena pada umumnya nilai-nilai moral ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari kelompok atas masyarakat itu sendiri. Serta berperan memungkinkan individu untuk mengamati atau mengadakan penilaian kondisi atau lingkungan sosial, maka dengan perkembanagn moral cara bereperan remaja semakin hari semakin luas.

Nilai moral bukanlah suatu yang diperoleh langsung sejak dari masa kelahiran, melainkan suatu yang diperoleh dari luar dirinya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Adi Wardhana bahwa,

> "Perkembangan moral anak banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup" (Gunarsa, 1989: 61).

Dengan demikian orang tua sangat berperan dan orang pertama yang dikenal anak dalam hidupnya untuk mengarahkan perkembangan kehidupan moral anak. Disamping itu dalam proses perkembangan jiwa remaja, segi agama sanagt dibituhkan karena agama merupakan salah satu pengendali terhadap tingkah laku. Dalam masa transisi ini, anak remaja tidak mampu lagi membendung segala macam gejolak dan gelombang pengalaman hidup sehingga berakibat menderita dan kebingungan. Dalam kondisi ini pendidikan agama akan menjadi pegangan yang paling utama untuk mengembaliakn keseimbangan dan ketenangan jiwanya.

Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa "faktor yang menimbulakan gejala kemerosotan moral yang penting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam tiap-tiap orang dan agama tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik yang individu

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

maupun yang masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menimbulkan gejala kemerosotan moral adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya tertanam jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang dan tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun masyarakat.
2. Tidak dilaksanakannya pendidikan moral baik dalam rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
3. Kerukunan hidup dan rumah tangga kurang terjamin.
4. Kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan sehat (Daradjat, 1973: 66-69)

Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karena pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena semakin jauh seseorang dari agama maka semakin susuah memelihara moral.

d. Perkembangan Pribadi dan Sosial

Perkembangan pribadi dan sosial pada anak usia remaja ditandai dengan adanya kebutuhan ingin dihargai,diakui dan dihargai oleh lingkungannya, terutama oleh teman-teman sebayanya, karena membutuhkan teman untuk mengembangkan pribadinya.

Masa remaja merupakan masa krisi identitas, dimana remaja mengalami kegoncanagn sehingga pembentukan identitas selalu terancam yang baisanya ditandai dengan timbulnya macam-macam konflik baru. Singgih Gunarsa menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas adalah sebagai berikut:

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1. Identifikasi yaitu sifat yang meniru yang lebih dalam. Dengan identifikasi dimaksudkan bahwa tingkah laku, pandangan, pendapat, nilai-niali, norma, minat, aspek-aspek lain dari kepribadian seseorang akan diambilnya dan dijadiakan kepribadian dari pada kepribadiannya sendiri.
2. Eksperimentasi yaitu mencoba beberapa peranan sosial sebelum ia menentukan peran sosial yang akan diambilnya untuk masa dewasa (Gunarsa, 1989: 88-89).

Perkembangan sosial dan kepribadian dimuali dari usia pra sekolah sampai akhir masa sekolah dan ditandai dengan meluasnya lingkuangan sosial. Anak mulai melepaskan diri dari keluarganya dan mendekatkan dirinya dengan orang lain atau anggota keluarganya. Meluasnya lingkunagn sosial bagi anak, mengakibatkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orang tuanya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4. Pembinaan Mental Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Mental Keagamaan

Pembinaan mental seseorang mulai sejak kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik disadari atau tidak, ikut menjadi unsure- unsur yang menggabung dalam kepribadian seseorang. Di antara unsur-unsur penting yang akan menetukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial. Apabila dalam pengalaman pada waktu kecil itu, banyak didapati nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya, juka nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi goncang. Karena nilai-nilai positif yang yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah nilai-nilai agama, sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan kepada agama akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Karena itulah, maka mental (kepribadian), yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang mungkin berubah dan goncangan itu, akan membawa kepada goncangan jiwa apabila perubahan kemudian terjadi (Aat Syafaat. Sohari Sahrani. Muslim. 2008: 152).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 152).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, pembinaan adalah menunjuk kepada suatiu keinginan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwaa pembinaan seseorang tidak hanya dibantu untuk memperoleh pengetahuan, tetapi bagaiamana pengetahuan itu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa mental adalah hal yang ersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 733).

Yusak Burhanuddin dalam bukunya *Kesehatan Mental*, menjelaskan, apabila ditinjau dari etimologis, kata mental berasal dari kata latin *"mens"* atau *"mentis"* artinya roh, sukma, jiwa, atau nyawa.

Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsure jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan dalam keseluruhan akan menetukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, atau menggembirakan, menyenangkan, dan sebagainya (Aat Syafaat. dkk. 2008: 154)

Beberapa pengertian di atas menunjukkan suatu hal yang tidak berbeda, bahwa mental merupakan gejala sesuatu yang behubungan dengan batin, watak dan perasaan, sedangkan kegiatannya disebut mentalis, yaitu keadaan aktivitas jiwa, cara berpikir, dan perasaan. Seseorang dikatakan bermental sehat apabila dalam kehidupan sehari-hari ia memperlihatkan tingkah lakunya yang baik.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Untuk pembinaan ini, di samping untuk menjaga kondisi kesehatan mental yang sudah seimbang dan baik,juga meliputi cara yang ditempuh dalam meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi yang ada seoptimal mungkin untuk mencapai kebahagiaan, seperti yang dilakukan oleh orang lain untuk memperkuat ingatan, fantasi kemauan, dan kepribadian.

Dari pembinaan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan mental yang dimaksud adalah usaha untuk melakukan pembaharuan atau menyempurnkan batin dan watak seseorang (remaja) agar ia memiliki mental yang sehat sehingga dapat melakukan adaptasi (penyesuaian diri) di lingkungan dengan mudah.

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti "segenap kepercayaan terhadap Tuhan". Jadi keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama (Aat Syafaat. dkk. 2008: 154)

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja ini menyangkut adanya perkembangan. Maksudnya, penghayatan pada remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan perkembangan. Kebiasaan yang ditanamkan orang tua akan menjadi pengalaman yang berarti bagi remaja dalam perkembangan mereka. Dalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan syair sebagai berikut:

> *"(mengajarkan) budi pekerti itu bermanfaat ketika anak masih kecil, setelah itu (sesudah dewasa) tidaklah (ajaran) budi pekerti itu bermanfaat.*
> *Ranting yang kecil, bila* engkau *luruskan, luruslah ia. Tetapi kayu tidak akan bengkok kendati pun kau bengkokkan."*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Apabila seorang pemuda semenjak kecil membiasakan dirinya merasa senantiasa diawasi (*ihsan*) oleh Allah dalam setiap gerak gerik dan perbuatan yang ia lakukan seraya yakin bahwa Allah akan membalas dan meridhai orang yang mau taat kepada-Nya, hal itu akan memudahkannya melakukan apa yang diperintahkan Allah serta menjauhi apa yang dilarang-Nya. Apabila digoda oleh nafsunya untuk berbuat maksiat, ia menolak dan berpaling darinya. Ia ingat akan keperkasaan dan keagungan Allah. Ia yakin bahwa Allah kuasa menyaksikannya. Allah maha melihat lagi maha mendengar.

Pandangan Islam mengenai pembinaan mental keagamaan memiliki fungsi, kedudukan, dan peranan yang sangat penting. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah dalam arti luas, yaitu ibadah yang mencakup seluruh aspek, baik yang bersifat jasmani, rohani, akhlak, amal saleh, dan lain sebagainya.

Dengan demikian maksud dan tujuan ibadah dalam Islam tidak hanya menyangkut hubungan vertikat *hablun mina Allah*, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal yang meliputi *hablun min al-annas, hablun min al-nafs,* dan *hablun min al-alm*. Menurut paham kesehatan mental, tujuan dan maksud yang demikian itu dapat berate sebagai pembinaan perasaan dan hubungan baik antara manusia dengan Allah, sesame manusia, diri sendiri, serta alam semesta sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan mental keagamaan adalah pembinaan mental yang bersifat Islami. Pembinaan yang Islami merupakan upaya untuk menyempurnakan watak dan jati seseorang (remaja) dengan melalui pendekatan-pendekatn yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis, agar ia memiliki mental yang sehat, dapat

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

beradaptasi dengan lingkungan, serta dapat mengendalikan sikap, watak, dan kepribadiannya.

2. Faktor-Faktor yang Membentuk Mental dan Akhlak

a. Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan, selain ditentukan oleh faktor ekstern, juga dilakukan oleh faktor intern seseorang (remaja). Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berebagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsure kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, efektif, dan konatif. Tetapi penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Demikian pula Margareth Mead, menemukan dalam penelitiannya terhadap suku mundugumor dan Arapesh bahwa terdapat hubungan antara cara menyusui dengan sikap menampilkan sosok yang agresif dan yang disusukan secar wajar dan tenang (Mundugumor) akan menampilkan sikap yang toleran pada masa remajanya.

Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dan orang tuanya, tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasul Saw.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menyatakan bahwa daging dari makanan yang haram, maka nerakalah yang lebih berhak atasnya. Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara status hukum makanan (halal dan haram) dan sikap.

Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau, keturunan berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat dari keturunan berikutnya. Karenanya, menurut Rasulullah Saw. Selanjutnya: Hati-hatilah dengan Hadra ad-Diman, wanita cantik dari lingkungan yang jelek."

Perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakuakan, menurut Sigmund Frued, akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guild*) dalam diri pelakunya. Jika pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka pada pelakunya akan timbul rasa berdosa. Perasaan ini barabngkali yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang (remaja) sebagai unsure hereditas. Sebab, dari berbagi kasus pelaku zina, sebagian besar memiliki latar belakang keturunan yang dengan kasus serupa.

2) Tingkat Usia

Dalam bukunya *The Develophment of Religius on* Childern, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiawaan, termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada saat remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Bila konversi lebih dipengaruhi oleh sugesti, maka tentunya konversi akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, mengingat di tingkat usia tersebut mereka lebih mudah menerima sugesti. Namun, kenyataan hingga usia baya pun masih terjadi konversi agama. Bahkan konversi yang terjadi pada Sidharta Gautama dan Martin Luther mengalami pada usia yang lebih tua lagi, padahal Robert H. Thouless membagi konversi menjadi konversi intelektual, moral, dan sosial.

3) Kepribadian

Dalam bahasa Inggris, istilah untuk kepribadian adalah personality. Istilah ini berasal dari sebuah kata latin persona, yang berarti topeng, perlengkapan yang selalu dipakai dalam pantas drama-drama Yunani kuno.

Menurut Surya, sebagaiman ditulis Tohirin, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dalam lingkungannya.

Dengan demikian berdasarkan definisi di atas kepribadian memiliki beberapa unsur, yakni berikut ini.

a) Kepribadian itu merupakan organisasi yang dinamis. Dengan kata lain, ia tidak statis, tetapi senantiasa berubah setiap saat.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b) Organisasi tersebut terdapat dalam diri individu. Jadi, tidak meliputi hal-hal yang berada di luar diri individu.

c) Organisasi itu berdiri atas system psikis, yang menurut Allport, meliputi antara lain, sifat dan bakat, serta system fisik (anggota dan organ-organ tubuh) yang saling terkait.

d) Organisasi itu menentukan otak penyesuaian diri tiap individu terhadap lingkungannya.

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebuh ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas kepada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) yang sedikit banyaknya menampilkan cirri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu, manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan, perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan, termasuk jiwa keagamaan. Di luar itu dijumpai pula kondisi kepribadian yang menyimpang seperti kepribadian ganda (*double personality*) dan sebagainya. Dan, kondisi seperti ini bagaimanapun ikut memengaruhi perkembangan berbagai aspe kejiwaan pula.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Selanjutnya menurut pendekatan biomedis fungsi tubuh yang dominan memengaruhi kondisi jiwa seseorang. Penyakit atau faktor genetik atau kondisi system saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang abnormal. Kemudian pendekatan yang eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian, sikap manusia ditentukan oleh stimulant (rangsangan) lingkungan yang dihadapi saat itu.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang palin sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat, serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal sebagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa, pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: (a) kurikulum bagi anak, (b) hubungan guru dan murid, dan (c) hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangannya jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab, para prinsipnya, perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan terbentu seperti ketekuanan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. perlakuan dan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti umumnya menjadi bagian dari program pendidikan sekolah.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antarteman di sekolah dinialiberperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang (remaja).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3) Lingkuangan Masyarakat

Sepintas, lingkuangan masyarakat bukan merupakan lingkuangan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi, norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya. Ketiga hal tersebut (keluarga, sekolah, masyarakat) sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan karena keluarga sebagai pembentukan sikap efektif (moral), sekolah sebagai pembentuk sikap kognitif, dan masyarakat sebagai pembentukan psikomotor (Aat Syafaat. dkk. 2008 159-166).

1) Peran Tokoh Masyarakat dalam menanggulangi Kenakalan remaja Melalui Pembinaan Mental Keagamaan

1. Materi Pembinaan Mental Keagamaan

Yusak Burhanuddin, dalam bukunya *Kesehatan Mental*, menjelaskan bahwa materi pembinaan mental keagamaan diberikan melalui pengetahuan agama yang ada di sekolah melalui pelajaran Al-Qur’an, tauhid, hadis, tafsir, kebudayaan Islam, dan lain-lain. Seluruh materi disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologis, sosial, spiritual, perilaku dan penalran siswa. Berikut dipaparkan materi tersebut masing-masing.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a. Pelajaran Al-Qur'an

Pelajaran Al-Qur'an ditujukan untuk melatih penyempurnaan bacaan Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran Al-Qur'an ini merupakan sarana utama dalam mewujudkan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.

b. Pelajaran Hadis

Pelajaran Hadis ditujukan agar umat Islam meneladani Rasulullah Saw., dalam beribadah, bermuamalah, atau menghadapi berbagai masalah hidup dan pemecahannya.

c. Pelajaran Tauhid

Tujuan pelajaran tauhid adalah menambah keimanan anak didik dalam ketaatan kepada Allah, pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan perenungan ayat-ayat Allah. Landasan utama yang harus diketahui adalah pemahaman rukun iman sehingga perlu umat Islam dapat bersumber pada konsep-konsep keimanan. Pelajaran ini dilanjutkan dengan pengenalan konsep-konsep *uluhiyah rububiya*, dan penghambaan manusia kepada Allah, dan berbagai kiadah Islam. Melaui pelajaran ini kita dapat memperkenalkan setiap gejala kemusyrikan yang harus dijauhi oleh anak didik sehingga mereka terhindar dari berbagai keyakinan yang dapat mengubah tujuan hidupnya. Dengan demikian, pelajaran ini harus merupakan sumber dari konsep seluruh mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

d. Pelajaran Fikih

Pelajaran fikih ini memperkenalkan sisiwa kepada konsep perilaku Islami, baik secara individual maupun secara sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, meliputi cara beribadah, berperilaku dan bermasyarakat.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pelajaran fikih harus dikaitkan dengan sikap penghambaan kepada Allah dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan hidupnya.

e. Pelajaran Budaya Islam

Pelajaran budaya Islam dititik beratkan pada pengaruh budaya Barat terhadap budaya Islam. Hal ini ditujukan untuk menamkan kaidah Islam sehingga tidak terpengaruh oleh sebagian besar konsep budaya Barat yang dapat mengacaukan kemapanan akidah umat Islam sehingga menyelewengkan pemahaman dan pengalaman sisiwa tentang konsep ketuhanan. Mereka menyusupkan konsepsi berhala dan pengingkaran terhadap Allah dengan kemasan yang menarik, sehingga hakikat kejahatan mereka tersembunyi melalui pelajaran budaya Islam. Kita mampu memjelaskan kepalsuan mereka dan mengembalikan anak didik kita pada ketentraman, kepuasan, kesenangan, untuk beribadah kepada Allah semata, serta merasa bangga dengan syariat dan system keadilan yang mengatur hidupnya. Akhirnya mereka merasa bahwa kebahagiaan tidak akan terwujud tanpa keadilan (Aat Syafaat. dkk. 2008: 156-158).

2. Pembinaan Agama Bagi Remaja dalam Melakuakan Ibadah Shalat

Dalam usaha mewujudkan generasi remaja yang penuh dengan kepatuhan terhadap syariat ajaran agama, untuk mencegah perilaku *juvenile delinquency* salah satu di antaranya adalah ibadah shalat. Firman Allah Swt dal surat Thaha ayat 132 :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ (طه :١٣٢)

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakanny. Kami tidak meminta rezeki

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kepadamu. Dan, akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa" (Al Qur'an Terjemah, 2009 : 314)

Maanfaat shalat, selain menyehatkan jiwa dan raga, juga dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al Ankabut ayat 45 :

.... إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ .. ﴿٤٥﴾ (الانكبوت : ٤٥)

Artinya : " … Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar (Al Qur'an Terjemah, 2009 : 402)

Shalat tidak dapat dipahami, tidak dapat dipahami, tidak dapat dipahami akan kebutuhannya, dan tidak dapat dirasakan kenikmatannya, kecuali oleh orang yang mengetahui satu-satunya hubungan "ajaib" ini, antara hamba dan Rabb. Memang shalat adalah hubungan "ajaib" yang tidak ada duanya, tidak ada bandingannya, yang tidak dapat dikiaskan dengan hubungan antara dua makhluk di atas bumi persada ini, baik antara majikan dan buruh, antar penguasa dan rakyat, antara si kuat dan si lemah, antara si kaya dan si miskin, maupun antara penderma dan penerima. Hubungan itu lebih dalam, lebih kuat dan lebih konprehensifdaripada hubungan antara sesame makhluk di atas.

Rangkaian ibadah, seperti shalat, merupakan realitasi dari keimanan. Ibadah ini menjadi sangat penting dilaksanakan karena berdampak baik pada fisik (jasmani) maupun psikis (rohani atau jiwa). Pada tingkat pertama, orang melihat shalat itu sebagai gerakan fisik. Namun orang yang beriaman melihatnya lain, karena dapat memahami dan menghayati hakikat shalat itu. Ia tidak menafikkan shalat sebagai gerakan jasmaniah, tetapi hakikatnya adalah gerakan yang menghubungkan jiwa dengan Tuhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah Saw, bahwa shalat adalah tali penghubung antara hamba dan Tuhannya atau satu sarana hubungan antara manusia dan Allah Swt.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam shalat, yang dituntut adalah *thumaninanh* (ketenangan). Hal ini bukan dalam bentuk fisik shalat, tetapi berkaitan dengan komunikasi kejiwaan seorang hamba kepada Rabbnya. Ungkapan lainnya menyatakan bahwa shalat adalah *munajat* antara manusia dan Tuhannya. *Munajat* dalam bahasa moderennya adalah *'audiensi'*, yaitu hubungan komunikasi dengan Tiuhannya dalam bentuk percakapan dan pengaduan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

Dengan memerhatiakan ayat di atas, jelas bahwa orang tua harus membiasakan secara dini menyuruh anaknya mengerjakan shalat agar mereka terbiasa dan patuh dalam menjalankannya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk membimbing dan mengajarkan agama pada anaknya, khusunya remaja, serta tidak meninggalkan mereka dalam keadaan lemah sebagaimana firman Allah Swt:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا (النساء:٩)

Artinya : " Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mefreka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Al Qur'an Terjemah, 2009 : 79)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa meninggalkan keluarga dan anak-anak dalam keadaan lemah tidaklah di benarkan dalam Islam, karena dikhawatirkan mereka akan menempuh jalan yang sesat (*juvenile delinquency*) dan akan mendapat siksa dari Allah, kemudian menjadi kewajiban untuk membina remaja agar terhindar dari kesesatan dan dapat melakukan perbuatan sesuai dengan syariat Islam. Allah berfirman:

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤ (طه :١٤)

Artinya : "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, dan tidak ada Tuhan (*yang hak*) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingatn Aku (Al Qur'an Terjemah, 2009 : 314)

Perintah Allah ini ditujukan untuk umatnya, khususnya para remaja agar mengingat Allah dengan cara mendirikan shalat. Dengan mengerjakan shalat, seseorang remaja akan membentuk watak atau pribadi Islami, yaitu remaja yang dapat bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, dan kehidupannya dalam menegakkan agama Islam (Aat Syafaat. dkk. 2008: 166-169).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id